

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. LATAR BELAKANG**

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu sebagai gambaran kinerja perusahaan. Informasi keuangan perusahaan diperlukan bagi pihak-pihak pemangku kepentingan untuk melihat posisi dan kondisi keuangan suatu perusahaan.

Kualitas dari suatu laporan keuangan secara umum dibutuhkan bagi investor dalam mengambil suatu keputusan ekonomi. Salah satu bagian penting dari laporan keuangan yang dipakai sebagai acuan dalam mengambil keputusan yaitu laba. Laba adalah bagian penting yang dipakai dalam menilai kinerja perusahaan. Laba menjadi salah satu aspek atau informasi penting bagi perusahaan, karena laba merupakan tujuan utama dalam mendirikan suatu usaha. Manajemen akan cenderung mengambil tindakan yang dapat membuat laba terlihat lebih stabil yang menggambarkan laba yang mampu bertahan di masa depan serta memiliki kesinambungan dalam periode yang lama agar laba terlihat persisten (Qoriza, 2016).

Menurut Penman (2001) persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dianggap mampu untuk bertahan di masa akan datang. Apabila laba dinyatakan persisten atau memiliki kemampuan bertahan di masa akan datang maka laba tersebut dikatakan berkualitas. Oleh karena itu

persistensi laba dapat dijadikan indikator untuk mengukur kualitas dari  
suatu laba yang

berkesinambungan. Laba yang persisten adalah laba yang tidak berfluktuatif dan menggambarkan kemampuan laba di masa depan serta berkesinambungan dalam jangka waktu yang lama.

Persistensi laba sebagai indikator dari kualitas laba sering dijadikan sebagai salah satu alat penilaian kinerja perusahaan untuk keputusan investasi. Akan tetapi, terkadang calon-calon investor yang begitu mengandalkan persistensi laba sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan tidak dapat berjalan sesuai harapan. Hal ini dikarenakan maraknya kasus laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau tidak disajikan secara jujur atau yang biasa disebut manipulasi laporan keuangan. Salah satu contoh kasus manipulasi laporan keuangan misalnya yang terjadi pada perusahaan terbesar di Jepang yang bergerak di bidang optik yaitu *Olympus Corporation*. Perusahaan ini menghasilkan kamera, mikroskop, kartu memori dan lensa kamera. Skandal keuangan Olympus yaitu berupa dana yang diselundupkan dalam jumlah yang sangat besar untuk menutupi kerugian Olympus di investasi saham. Terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan ini menyebabkan laporan keuangan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya sehingga laba yang disajikan adalah laba yang tidak persisten (Nurochman dan Solikhah, 2015).

Kasus laporan keuangan yang disajikan tidak secara jujur atau biasa disebut manipulasi ini menyebabkan laporan keuangan akan mengalami kegagalan dalam penyampaian informasi terhadap para pihak-

pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Hal ini menyebabkan laba yang disebut sebagai komponen dari laporan keuangan serta memegang peran penting dalam pengambilan keputusan ekonomi tidak dapat digunakan sebagai bahan untuk mempertumbangkan suatu pengambilan keputusan ekonomi, karena laba yang akan dijadikan bahan pertimbangan tersebut tidak menyajikan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga kualitas laba tersebut diragukan.

Persistensi laba tentu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang, dimana sumber dana atau modal suatu perusahaan memiliki kaitan yang erat dengan tingkat hutang. Hutang adalah salah satu jalan bagi perusahaan dalam memperoleh dana dari pihak eksternal dengan membuat perjanjian dengan pihak kreditur sebagai konsekuensi perusahaan. Besarnya pencapaian perusahaan dalam menghasilkan laba sangat dipengaruhi oleh sumber modal perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan usahanya sehingga memperoleh laba yang maksimal. Kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di masa akan datang juga dipengaruhi tingkat hutang. Menurut Fanani (2010) suatu perusahaan akan terus-menerus berusaha dalam memperbaiki kinerja yang optimal agar dipandang baik oleh investor dan auditor dengan cara meningkatkan persistensi labanya.

Salah satu pengguna laporan keuangan yaitu investor. Pada perusahaan dengan tingkat hutang yang besar, biasanya investor akan

cenderung lebih berhati-hati jika ingin melakukan investasi. Menurut Kusuma dan Sadjarto (2014) perusahaan dengan tingkat hutang yang besar tetapi dapat menghasilkan laba yang persisten atau berkesinambungan akan mendapat penilaian yang lebih baik dari investor. Perusahaan dengan laba persisten akan jauh dari resiko kegagalan sebab perusahaan dianggap lebih mampu dalam mengalokasikan dana untuk kelangsungan hidup perusahaan dan melunasi hutangnya. Penelitian Putri dan Supadmi (2016) dan Fanani (2010) menunjukkan hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Dewi (2015) dan Brilliana dan Sadjarto (2014) yang menemukan bahwa tingkat hutang tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan bagian saham dari pihak manajemen yang juga ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Putri dan Supadmi (2016) kepemilikan manajerial dapat menentukan kualitas laba yang dinilai dari persistensi labanya. Apabila kepemilikan saham oleh manajemen lebih besar maka rasa pertanggungjawaban manajer atas laporan keuangannya juga akan lebih besar. Jumiati dan Ratnadi (2014) yang meneliti terkait pengaruh kepemilikan manajerial dan *book tax differences* pada persistensi laba menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Putri dan

Supadmi (2016) terkait pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba yang menunjukkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah keandalan akrual. Keandalan akrual merupakan penyesuaian akuntansi dengan mengakui suatu transaksi (pendapatan dan beban) pada saat terjadinya dengan estimasi yang andal sehingga tidak menghasilkan cerminan kondisi yang salah dan tidak menghasilkan penyajian informasi akuntansi yang kurang andal. Jika informasi akuntansi yang dihasilkan kurang andal maka akan berakibat pada kenaikan tingkat risiko kesalahan pengukuran dalam penyajian informasi tersebut (Brilliane, 2012). Semakin rendahnya akrual, maka semakin andal. Akrual yang tinggi dapat memicu tindakan oportunistik oleh manajemen yaitu memanipulasi penyajian informasi keuangan yang menyebabkan konflik kepentingan antara investor dan manajemen yang berakibat imbal hasil saham negatif (Mety, 2014). Hasil penelitian Qoriza (2016) menemukan bahwa terdapat persistensi laba yang berbeda pada sebagian komponen akrual yang meliputi liabilitas keuangan dan perubahan aset operasi lancar jika didasarkan pada tingkat keandalan yang dimiliki tiap-tiap komponen tersebut. Penelitian Brilliane (2012) juga menemukan hasil yang sama, yaitu terdapat persistensi laba yang berbeda pada beberapa komponen akrual seperti liabilitas keuangan, investasi jangka panjang dan perubahan

aset operasi lancar jika didasarkan pada tingkat keandalan yang dimiliki oleh komponen-komponen tersebut.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Menurut Romasari (2013), penilaian baik atau tidaknya kinerja suatu perusahaan juga dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung lebih dipercaya oleh investor, sebab perusahaan besar dinilai mampu dalam meningkatkan kinerja perusahaannya yaitu dilihat dari upayanya dalam peningkatan kualitas labanya.

Ukuran perusahaan dapat digunakan dalam menilai suatu perusahaan dimana tergambar pada kinerja perusahaannya. Menurut Panjaitan dkk (2004) suatu perusahaan dapat diukur besar atau kecilnya yang didasarkan pada total aktiva, total penjualan dan rata-rata tingkat penjualan. Besarnya ukuran perusahaan juga menentukan besarnya pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang besar tentu berpengaruh terhadap persistensi laba serta perusahaan dapat lebih mampu menarik minat calon investor. Pada umumnya, investor cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan besar karena dinilai sanggup dalam peningkatan kualitas labanya dengan berbagai cara dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaannya. Putra (2016) yang meneliti tentang pengaruh akrual, arus kas operasi, *corporate governance*, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba menemukan bahwa tingkat hutang dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap

persistensi laba. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nurochman dan Solikhah (2015) yang juga menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Dewi dan Putri (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Pengaruh Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial, Keandalan Akrua dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba”**.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Putri dan Supadmi (2016) yang meneliti tentang pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan dua variabel yaitu keandalan akrual dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan periode amatan yaitu tahun 2013-2015. Alasan penambahan dua variabel tersebut dikarenakan peneliti melihat bahwa pada penelitian sebelumnya masih jarang yang meneliti terkait pengaruh keandalan akrual terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dipilih karena ukuran perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam menanamkan modalnya, dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar harapan pertumbuhan laba



yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap persistensi laba dan menarik minat calon investor.

## **2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1) Apakah tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba ?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba ?
- 3) Apakah keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba ?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba ?

## **3. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji secara empiris apakah tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
- 2) Untuk menguji secara empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
- 3) Untuk menguji secara empiris apakah keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
- 4) Untuk menguji secara empiris ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

#### **4. MANFAAT PENELITIAN**

##### 1) Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi para manajer dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas demi keberlangsungan hidup perusahaan.

##### 2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para akademisi. Khususnya menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang akan melakukan pengembangan penelitian untuk penelitian selanjutnya terkait persistensi laba.

